



Konfusianisme: Sumber Peradaban China

Drs. Mohamad Asruchin, M. A

E-mail : asruchin@gmail.com

University of Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Abstract Konfusius atau Kong Fuzi (551- 479 SM) adalah seorang filsuf besar China yang muncul bersama pemikir-pemikir lainnya pada era Dinasti Zhou Barat Barat (722 – 221 SM) seperti Laozi (Daoisme), Han Feizi (Legalisme), Mozi (Moisme), Mengzi dan Xunzi (pengikut Konfusius). Para pemikir tersebut berusaha menyumbangkan pemikirannya dalam rangka ikut mencari jalan keluar dari krisis sosial-politik yang tidak berkesudahan di suatu era yang disebut sebagai *Zhan Guo* (Zaman Negara-Negara Berperang). Konfusius berpandangan bahwa pemerintah dan masyarakat akan tenteram kembali jika semua pihak mau melakukan koreksi diri dari perbuatan tercela, menjalankan segala sesuatu secara proporsional dan bertingkah laku menurut kemampuan masing-masing.

Inti ajaran Konfusius terletak pada etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing. Ajaran moral Konfusius mengandung unsur-unsur sifat bijak manusia seperti: *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (kebajikan/keadilan), *Li* (tata aturan), *Zhi* (pengetahuan), *Xin* (integritas), *Zhong* (kesetiaan), *Xiao* (hormat kepada orang tua), *Chi* (rasa malu), *Liang* (baik budi), *Cheng* (kejujuran), *Wen* (bersikap ksaria), dan *Shu* (sikap pemaaf). Dengan berpedoman pada sifat-sifat yang terpuji, maka kekacauan di masyarakat dapat diatasi dan pada gilirannya negara dapat kembali tenteram dan teratur. Pada tingkat pemerintahan, Konfusius menyerukan agar setiap penguasa bertindak berdasarkan kemanusiaan (*Ren*) dan keadilan (*Yi*) sehingga tetap dicintai dan dipatuhi rakyatnya.

Hanya sekali mengalami penolakan di jaman kedinastian China, ketika Kaisar Qin Shi-huang dari Dinasti Qin (221-207 SM) melarang penyebaran pemikiran Konfusius serta membakar buku-bukunya. Selebihnya ajaran Konfusius mendapatkan tempat terhormat sepanjang sejarah kedinastian di China dan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan dengan ajaran-ajaran agama maupun falsafah kehidupan dunia yang masuk ke China. Terhitung sejak Dinasti Han (202 SM – 220 M.), ajaran Konfusius telah ditetapkan sebagai dasar falsafah negara, kurikulum pendidikan dan materi pokok yang diujikan dalam sistem ujian sekolah maupun untuk rekrutmen pegawai kerajaan.

Bersamaan dengan runtuhnya sistem monarki terakhir di China, yaitu Dinasti Qing/Manchu (1644-1912), ajaran Konfusius mengalami kemunduran besar. Ajaran ini menjadi sasaran kritik di jaman Revolusi 1911. Nasib Konfusianisme lebih buram lagi setelah pemerintahan Nasionalis tergusur ke Pulau Formosa (Taiwan). Sejak Republik Rakyat China berdiri tahun 1949, semua yang terkait dengan feodal-kapitalis termasuk ajaran Konfusius dilarang. Puncak penolakan Konfusianisme terjadi pada saat berlangsungnya Revolusi Kebudayaan (1966-1976), karena dianggap sebagai pemikiran dan ajaran usang yang dapat menghambat lajunya langkah revolusi sosialis China.

Ketika China sudah membuka pintu ke dunia luar dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, masalah pemerataan pendapatan dan ketimpangan sosial berdampak pada gangguan kamtibmas di masyarakat. Dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi di dalam negeri serta perlunya legitimasi dalam menghadapi persaingan di dunia global, masyarakat China memilih kembali ke ajaran Konfusius. Keseimbangan hidup, keadilan, hormat kepada orang tua, serta adab tingkah laku sesuai aturan sebagaimana diajarkan Konfusius diharapkan mampu mengembalikan ketentraman masyarakat. Ajaran Konfusius yang telah bertahan selama 2500 tahun dengan pasang surutnya, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat China. Konfusianisme juga sudah menjadi *trademark* dan identitas bangsa China yang telah dikenal dunia internasional.

Sebagai sarana diplomasi, pemerintah China membentuk lembaga bernama *Confucius Institute (Kongzi Xueyuan)* untuk mempromosikan bahasa dan kebudayaan China ke seluruh dunia - mirip misi yang diemban oleh *British Council*, *LIA*, *Alliance Francaise*, *Goethe Institut*, *Erasmus Huis* dll.. Sejak diluncurkan pada tahun 2004, *Hanban (Hanyu*

Peperangan demi peperangan terus berlangsung makin intensif di antara panglima perang dari 7 (tujuh) kerajaan yang tersisa untuk saling menunjukkan superioritas dan kekuatan tentaranya dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya, menjadikan kurun waktu ini disebut sebagai periode *Zhan Guo* atau “Negara-Negara Berperang” (480-221 SM). Dalam suasana masyarakat yang serba kacau dan tidak menentu seperti itu kemudian timbul seruan yang sangat puitis: *Baihua Qifang, Baijia Zhengming* “Biarkan seratus bunga saling bermekaran, Seratus aliran pemikiran saling beradu pendapat”. Para cerdik pandai yang umumnya berasal dari keluarga bangsawan atau punggawa kerajaan tergerak berlomba menyampaikan pendapatnya guna mencari jalan keluar dari krisis sosial-politik yang tidak berkesudahan. Tokoh masyarakat atau pribadi terpelajar yang pandangannya menjadi terkenal saat itu adalah Kong Fuzi (Konfusianisme), Laozi (Daoisme), Han Feizi (Legalisme), Mozi (Moisme), Mengzi dan Xunzi (pengikut Konfusius).

Dalam kondisi masyarakat yang terpecah belah saling curiga dan absen kepemimpinan yang kuat, muncul seorang filsuf besar bernama Konfusius (551- 479 SM) yang ajarannya di kemudian hari menjadi sumber dari kebudayaan bangsa China serta sejumlah bangsa di Asia Timur dan Tenggara. Konfusius yang di Indonesia disebut Konghucu, dalam ejaan bahasa China: Kong Fuzi atau Kongzi sebenarnya mempunyai nama asli Kong Qiu lahir di negeri Lu (sekarang kota Qufu di Provinsi Shandong). Konfusius sangat pihatin menyaksikan negara yang dilanda kekacauan terus-menerus dan nasib rakyatnya yang praktis tanpa harapan dan kepastian hidup. Menurut Konfusius, pemerintah dan masyarakat akan tenteram kembali jika semua pihak mau melakukan koreksi diri dari perbuatan tercela, mengatur segala sesuatu secara proporsional dan bertingkah laku menurut kemampuan masing-masing. Sebagai pemegang “Mandat dari Langit”, penguasa diharapkan bersikap bijaksana untuk menjadi panutan bagi rakyatnya. Karena setiap saat Mandat Langit bisa dicabut, dan itu artinya rakyat tidak perlu lagi menganggap rajanya atau bahkan berhak meninggalkannya. Tiga hal pokok yang perlu diperhatikan oleh seorang raja dalam menjaga stabilitas pemerintahannya, yaitu kepercayaan rakyat, kecukupan makanan, dan tentara yang kuat.

Konfusius yang di dalam dirinya mengalir darah bangsawan, mengidealkan kondisi negara dapat kembali damai seperti pada jaman Dinasti Zhou Barat (1027-722

SM). Pokok ajaran Konfusius adalah untuk menyelamatkan dunia melalui pelajaran moral-etika terhadap manusianya. Mereka diarahkan agar berusaha menyempunakan serta menyucikan hati dan pikirannya menuju keseimbangan yang harmonis (*Zhong-yong*), tidak boleh berat sebelah. Langit (*Thian*) telah memberikan “watak asli” kepada manusia. Jika seseorang mampu menemukan kembali watak aslinya, maka ia dapat disebut *Xing Ren* (Seng Jin), yaitu figur seseorang idaman Konfusius. Orang semacam ini niscaya akan mampu mengatur dunia seisinya. Konfusianisme lebih menitikberatkan pada masalah-masalah duniawi yang dialami dan dihadapi manusia sehari-hari, berkisar pada falsafah hidup manusia. Untuk semua itu harus dikeluarkan tata aturan, hukum, serta perlu mempertahankan adat-istiadat nenek-moyang. Masyarakat harus mematuhi segala peraturan dan hukum yang ditetapkan pemerintah, serta tetap menjalankan adat kebiasaan sebagaimana mestinya. Di lain pihak penguasa harus melaksanakan roda pemerintahan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

AJARAN MORAL-ETIKA KONFUSIUS

Inti ajaran Konfusius terletak pada etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing, pedoman bagi setiap orang untuk bersikap dan bertindak dalam bekerja dan menjalani kehidupan. Ajaran moral Konfusius mengandung unsur-unsur sifat bijak manusia seperti: *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (kebajikan/keadilan), *Li* (tata-cara/aturan bertindak), *Zhi* (pengetahuan), *Xin* (integritas), *Zhong* (kesetiaan), *Xiao* (hormat kepada orang tua), *Gong* (menjadi terhormat), *Yong* (berani), *Chi* (rasa malu), *Liang* (baik budi), *Cheng* (kejujuran), *Lian* (kebersihan), *Wen* (bersikap ksaria), *Shu* (sikap pemaaf), *Zhengming* (menyesuaikan diri). Dengan berpedoman pada sifat-sifat terpuji di atas, maka kekacauan dalam masyarakat dapat diatasi dan pada gilirannya negara dapat kembali berjalan dengan tenteram serta teratur. Dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran Konfusius mengatakan bahwa “Jangan melakukan sesuatu hal kepada orang lain dimana perbuatan serupa tidak kamu inginkan dari mereka”. Pada tingkat pemerintahan, Konfusius menekankan perlunya setiap penguasa bertindak berdasarkan kemanusiaan (*Ren*) dan keadilan (*Yi*) agar tetap dicintai dan dipatuhi rakyatnya. Jika seorang raja dapat memerintah satu negara, maka dia dapat menaklukkan dunia.

Lima hubungan manusia yang dibahas khusus oleh Konfusius sebagai referensi tata hubungan sosial-masyarakat lainnya, adalah antara: Raja/Penguasa dengan rakyatnya, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan hubungan di antara teman. Disini seorang yang lebih muda umur atau status sosialnya harus bersikap hormat dan setia kepada pihak yang lebih tua baik di lingkungan keluarga, masyarakat atau pada level negara, termasuk hormat dari yang masih hidup kepada leluhurnya yang telah meninggal. Demikian juga sebaliknya, pihak senior atau atasan harus bersikap adil dan bijaksana serta memberikan perhatian terhadap nasib bawahan atau juniornya. Menurut pandangan Konfusius, pemerintah dan masyarakat akan damai kembali jika setiap individu mau melakukan introspeksi dan koreksi diri dari perbuatan-perbuatan tercela, mengatur sesuatu hal pada proporsi yang wajar dan bertidak menurut kapasitas maupun kemampuan masing-masing. Siapapun yang mampu bersikap sesuai tuntunan moral dalam ajaran Konfusius, maka ia dapat menjadi *Jun-zi* (Gentleman/Orang Bijak), dan sebaliknya bagi mereka yang selalu mengingkarinya disebut *Xiao-ren* (Orang Rendah Budi).

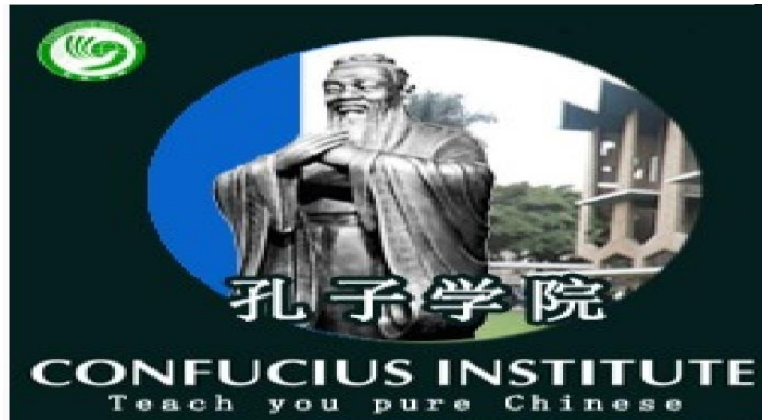
Mengingat peran dan kegiatan yang dilakukan semasa hidupnya, telah menjadikan Konfusius menyandang berbagai gelar/status, antara lain sebagai guru, pemikir, filsuf, sejarawan, orang suci, dan penerus tradisi kuno. Perannya sebagai guru tidak bisa dipungkiri dengan 3000 muridnya, 72 diantaranya dianggap telah menguasai ajarannya dengan baik, dan dua diantaranya yaitu Mengzi dan Xunzi bahkan menjadi penerus dan penyebar ajaran Konfusius setelah kematian Sang Guru. Terhitung sejak Dinasti Han (202 SM – 220 M.), ajaran Konfusius telah ditetapkan sebagai dasar falsafah negara, kurikulum pendidikan dan materi pokok yang diujikan dalam sistem ujian sekolah maupun untuk rekrutmen pegawai kerajaan. Tidak mengherankan jika tempat pendidikan yang menyampaikan ajaran Konfusius menjamur di seantero wilayah China. Mengenai kontroversi statusnya sebagai nabi penyebar agama, Konfusius meminta agar manusia lebih fokus menjalani kehidupan nyata di dunia terlebih dulu, dengan mengatakan: “Jika kamu tidak mengetahui tentang kehidupan dunia, bagaimana kamu bisa mengetahui tentang kehidupan setelah mati”.

Hanya sekali mengalami penolakan di jaman kedinastian China, ketika Kaisar Qin Shi-huang dari Dinasti Qin (221-207 SM) melarang penyebaran pemikiran Konfusius serta membakar buku-bukunya. Selebihnya ajaran Konfusius mendapatkan tempat

terhormat sepanjang sejarah kedinastian di China dan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan dengan ajaran-ajaran agama maupun falsafah kehidupan dunia yang masuk ke China. Agama-agama besar dunia seperti Budha, Islam, Katolik dan Kristen Protestan berhasil masuk dan dianut oleh sebagian penduduk di wilayah China, namun pada saat yang bersamaan mereka tetap tidak meninggalkan kebiasaan dan kepercayaan yang terkandung dalam ajaran Konfusius, terutama suku bangsa Han sebagai suku mayoritas bangsa China. Agama Budha yang dibawa oleh para biksu dari India sekitar abad ke-2 atau 1 SM berkembang cukup signifikan di beberapa dinasti. Melalui interaksi yang cukup panjang dengan dua ajaran asli China, Konfusianisme dan Taoisme, masyarakat China bahkan secara sengaja maupun tidak sengaja, telah menjalankan 3 (tiga) ajaran tersebut sebagai satu kesatuan yang dinamakan *San Jiao* (Tiga Ajaran/Agama). Di Indonesia ajaran “*three in one*” ini disebut sebagai *Sam Kauw* atau Tridharma.

Bersamaan dengan runtuhnya sistem monarki terakhir di China, yaitu Dinasti Qing dari bangsa Manchu (1644-1912), nasib ajaran Konfusius secara formal memang mengalami kemunduran sangat signifikan. Ajaran yang merepresentasikan tradisi-tradisi kuno bercorak feodal ini menjadi sasaran kritik dari Gerakan Budaya Baru tahun 1912. Nasib Konfusianisme lebih buram lagi setelah pemerintahan Nasionalis di bawah Chiang Kai-shek digusur ke Pulau Formosa (kini Taiwan) oleh Tentara Merah pimpinan Mao Zedong. Sejak berdirinya pemerintah Republik Rakyat China yang berazaskan komunisme pada tahun 1949, semua yang terkait dengan feodal-kapitalis dibabat habis termasuk ajaran Konfusius. Demo mengecam ajaran Konfusius terjadi lagi pada tahun 1973 bersamaan dengan pembersihan pengaruh dan pengikut Jenderal Lin Biao yang gagal meng kudeta Ketua Mao. Puncak penolakan Konfusianisme terjadi pada saat berlangsungnya Revolusi Kebudayaan (1966-1976), karena dianggap sebagai pemikiran dan ajaran usang yang dapat menghambat lajunya langkah revolusi sosialis China.

KONFUSIANISME SEBAGAI IDENTITAS BANGSA CHINA



Setelah lebih satu abad ajaran Konfusius dilarang terhitung sejak Revolusi 1911, dan bahkan di bawah rezim komunis Mao Zedong dihujat dipersalahkan sebagai penghambat kemajuan. Kini ketika China sudah membuka pintu ke dunia luar, melakukan liberalisasi di bidang industri-pertanian, dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, permasalahan lain timbul, yaitu pemerataan pendapatan dan keadilan sosial yang berdampak pada meningkatnya tindak kriminalitas di berbagai lapisan masyarakat. Dalam mengatasi permasalahan sosial-ekonomi di dalam negeri yang makin kompleks serta perlunya legitimasi dalam menghadapi persaingan di dunia global, pemimpin dan masyarakat China memilih kembali ke ajaran Konfusius. Keseimbangan hidup, keadilan, rasa malu, hormat kepada orang tua, bertindak sesuai dengan posisi dan statusnya masing-masing, serta adab tingkah laku yang sesuai aturan sebagaimana diajarkan Konfusius diharapkan mampu meningkatkan partisipasi rakyat dalam mengatur lingkungannya. Ajaran Konfusius yang telah bertahan selama 2500 tahun dengan pasang surutnya, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat China. Konfusianisme juga sudah menjadi *trademark* dan identitas bangsa China yang telah dikenal di dunia internasional.

Presiden China Xi Jinping dan jajarannya melihat ajaran Konfusius yang sudah membentuk kebudayaan dan peradaban China lebih cocok untuk menyelesaikan masalah di dalam maupun dalam membentengi negara dari pengaruh paham serta budaya Barat terutama masalah Hak Azasi Manusia, sistem demokrasi dan kebebasan berpendapat & berserikat, yang bisa mengancam monopoli kekuasaan PKC. Pada konferensi mengenai Konfusianisme yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di

Balai Agung Rakyat, Beijing pada tahun 2014, Xi Jinping menggarisbawahi penyelesaian problem di China dengan menggunakan kearifan lokal, sesuai dengan tradisi dan budaya China yang terkandung dalam ajaran Konfusius. Pengakuan pemerintah tentang pentingnya kembali ke Konfusianisme, telah mendorong banyaknya bermunculan sekolah-sekolah khusus yang mempelajari kitab-kitab ajaran Konfusius. Pusatnya berada di tempat kelahiran Konfusius di kota Qufu, Provinsi Shandong. Bangunan yang menjadi pusat pemujaan dan pengajaran Konfusius di Qufu telah ditetapkan UNESCO sebagai *World Heritage Site* (Peninggalan Sejarah Dunia). Sejumlah istilah yang digunakan untuk menamai sekolah-sekolah Konfusius antara lain: *Rujia (School of the Scholars)*, *Rujiao (Teaching of the Scholars)*, *Ruxue (Scholarly Study)*, dan *Kongjiao (Teaching of Confucius)*.

Sebagai sarana diplomasi ke luar, pemerintah China membentuk lembaga bernama *Confucius Institute (Kongzi Xueyuan)* yang merupakan Lembaga Kebudayaan di bawah Kementerian Pendidikan Pemerintah China bertujuan untuk mempromosikan bahasa dan kebudayaan China ke seluruh dunia - mirip misi yang diemban oleh lembaga kebudayaan dari negara-negara lain seperti *British Council* Inggris, LIA Amerika Serikat, *Alliance Francaise* Perancis, *Goethe Institut* Jerman, *Erasmus Huis* Belanda, *Instituto Cervantes* Spanyol, *Societa Dante Alighieri* Italia, dll. Sejak diluncurkan pada tahun 2004, *Hanban (Hanyu Bangongsi)* – kantor pengelolanya telah membuka tidak kurang dari 480 *Confucius Institute* di sejumlah negara di benua Amerika, Eropa, Asia, Afrika dan Australia. Ditargetkan pada tahun 2020, jumlah *Confucius Institute* di dunia akan tembus menjadi 1000 buah, dengan pelajar/mahasiswa yang berminat belajar bahasa Mandarin (*Guo-yi*) mencapai angka di sekitar 200 juta – menggeser peminat bahasa Inggris. Di Indonesia sampai saat ini sudah ada 6 (enam) *Confucius Institute* menyebar di berbagai kota. Untuk ibukota Jakarta berpusat di kampus UAI (Universitas Al-Azhar Indonesia), dengan nama PBM (Pusat Bahasa Mandarin).

Dalam konferensi pers akhir Maret 2015, Michael Schuman, penulis buku *Confucius and the World He Created* menyebutkan bahwa pemerintah China mengusung kembali ajaran Konfusius sebagai bentuk budaya pemerintahan yang bersumber dari sejarah falsafah dan politik sendiri, yaitu budaya yang mengedepankan kehidupan masyarakat harmoni, patuh serta loyal terhadap atasan dapat diartikan

sebagai tiada penentangan dari rakyat terhadap penguasa. Sistem pemerintahan dan politik lokal ini sekaligus juga untuk menyaring dan menangkal paham dari luar (Barat) yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Bagi rakyat, hadirnya kembali ajaran Konfusius bagaikan menu spiritual yang sudal lama mereka dambakan, terutama pada saat masyarakat menghadapi krisis moral yang meluas, seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, penggelapan/pemalsuan serta praktek-praktek perbuatan a-moral lainnya. Pemerintah China juga memanfaatkan nama Konfusius sebagai alat/sarana *Soft Power* dalam menjalankan diplomasi di dunia internasional. Dengan inti ajaran Konfusius tentang *filial piety* – bakti anak terhadap orangtua, pemerintah China juga dapat menghimbau kepada masyarakat keturunan China di seluruh dunia untuk ikut berinvestasi dan memberikan sumbangannya dalam program pembangunan social-ekonomi di tanah leluhur.